

PENGEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI DALAM MEMAHAMI TEMA CERITA PENDEK

Fika Septiana Sari

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah NU Al Hikmah Mojokerto

Email: fika_septianasari@yahoo.co.id

Abstract: *The purpose of writing this article is to assess comprehension and language development of children in understanding the theme of the short story by paying attention to the images and use simple words to express the curiosity of children, and be able to know and understand the implications of language development of children in understanding the theme of short story paying attention to the images and use simple words to express the children's curiosity. The method of writing this article is through the study of literature and the initial observation by finding multiple sources of information relevant to the purpose of writing the article. From some literature synthesis is then carried out to see the relationship between early childhood language development by understanding the theme of the short story. The results of the discussion showed that the development of language through peahaman story themes pedek with good language development of children in understanding the theme of the short story by paying attention to the images and use simple words to express the curiosity of children in the age range 12 - <24 months are already visible and in accordance with the TPP at the Permendiknas No. 58 of 2009.*

Keywords: Language Development, The Theme Of The Short Story

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan masa yang tepat untuk melakukan pendidikan. Pada masa ini, anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa. Anak belum memiliki pengaruh negatif yang banyak dari luar atau lingkungannya. Dengan kata lain, orangtua maupun guru akan lebih mudah mengarahkan anak menjadi pribadi yang baik dan berkarakter. Dalam UU No. 20 tahun 2003 Pasal 1 Butir 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian

rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan bagi anak usia dini sangat penting dalam rangka mengembangkan segala potensi atau kemampuan yang dimilikinya. Dalam dunia psikologi, disebutkan bahwa anak usia dini merupakan masa yang cemerlang untuk dilakukan pendidikan. Mereka menyebutnya dengan istilah *the golden years*, yaitu seorang anak mempunyai potensi yang sangat besar untuk berkembang. Pada usia ini 90% dari fisik otak anak sudah terbentuk (Maimunah Hasan, 2010:30). Hasil kajian neurologi menunjukkan bahwa pada saat lahir otak bayi membawa potensi sekitar 100 milyar yang pada proses berikutnya sel-sel dalam otak tersebut berkembang dengan begitu pesat menghasilkan bertriliun-triliun sambungan antarneuron. Supaya mencapai perkembangan optimal, sambungan harus diperkuat melalui berbagai rangsangan psikososial karena sambungan yang tidak diperkuat akan mengalami penyusutan dan musnah. Apabila anak jarang memperoleh rangsangan pendidikan, perkembangan otaknya lebih kecil 20-30% dari ukuran normal anak seusianya (Uyu Wahyudin dan Mubiar Agusti, 2011:2).

Kemampuan berbahasa merupakan salah satu kemampuan yang sangat vital dalam melakukan interaksi sosial dengan individu lainnya. Melalui kemampuan berbahasa, individu dapat memahami hidup dan kehidupan. Bahasa juga memungkinkan individu lainnya untuk saling menyatakan perasaan, pikiran atau maksud mereka masing-masing. Hal ini dapat dipahami karena bahasa adalah sistem bunyi. Lambang atau isyarat yang dipakai orang untuk melahirkan pikiran dan perasaan. Kemampuan berbahasa juga terkait secara langsung dengan pendidikan, karena bahasa merupakan suatu alat untuk berfikir sehingga bahasa juga menjadi sangat penting dalam proses belajar khususnya pada anak-anak yang masih duduk dibangku sekolah. Pada prinsipnya tujuan pengajaran bahasa di sekolah adalah agar para siswa terampil berbahasa, yaitu terampil menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Kualitas keterampilan berbahasa seseorang bergantung kepada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimiliki. Semakin kaya kosakata yang dimiliki seseorang maka semakin besar pula kemungkinan seseorang tersebut terampil berbahasa. Oleh karena itu, tidak dapat di pungkiri bahwa keterampilan berbahasa membutuhkan penguasaan kosakata yang memadai. Akan tetapi ada sebagian individu yang memiliki penguasaan kosakata yang sangat terbatas, salah satunya adalah anak berkesulitan belajar bahasa.

Menurut Badudu dalam Dhieni (2008) menyatakan bahwa bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan dan keinginannya. Bahasa juga merupakan alat untuk anak dalam menyatakan perasaannya salah satunya adalah bahasa untuk menolak sesuatu yang tidak disukai anak.

Persoalan membaca, menulis, dan berhitung memang merupakan fenomena tersendiri. Kini menjadi semakin hangat dibicarakan para orang tua yang memiliki anak usia dini dan sekolah dasar karena mereka khawatir anak-anaknya tidak mampu mengikuti pelajaran di sekolahnya nanti jika sejak awal belum dibekali keterampilan membaca, menulis, dan berhitung. Kekhawatiran orang tua pun semakin kuat ketika anak-anaknya belum bisa membaca menjelang masuk sekolah dasar. Hal itu membuat para orang tua akhirnya sedikit memaksa anaknya untuk belajar khususnya membaca. Terlebih lagi, istilah-istilah “tidak lulus”, “tidak naik kelas”, kini semakin menakutkan karena akan berpengaruh pada biaya sekolah yang bertambah kalau akhirnya harus mengulang kelas. Kemampuan anak dalam berbahasa terkait dalam hal ini dalam membaca, menulis dan berbicara mempunyai tahapan tersendiri dan sesuai dengan tingkat perkembangan kematangan fungsi-fungsi organ tubuh lainnya yang bertambah seiring usia anak.

Salah satu strategi pendidik dalam hal ini orang tua, guru, dan orang dewasa di sekitar anak, untuk melatih kemampuan berbahasa anak dalam membaca, menulis dan berbicara disertai menanamkan nilai moral yang sesuai dengan nilai sosial yaitu dengan menggunakan cerita. Bercerita bisa dilakukan sejak anak usia dini memasuki usia bulan ke 12. Buku-buku cerita yang sering ditemui di pasaran kebanyakan diadaptasi dari cerita-cerita dongeng Negara Barat. Guru mengalami kesulitan untuk mencari cerita-cerita yang bernuansa budaya Indonesia karena seringkali yang tersedia adalah buku-buku impor yang mengandung nilai moral sedikit. Untuk itu, pendidik dapat menggunakan cerita-cerita rakyat yang ada di daerahnya sebagai sarana untuk mewarisi nilai budaya sekaligus membentuk karakter anak. karena nilai moral yang terkandung dalam cerita.

Perkembangan bahasa anak usia dini dalam memahami tema cerita pendek dapat dilihat sesuai dengan tahapan perkembangannya. Dalam Permendiknas No. 58 tahun 2009 dijelaskan bahwa kemampuan anak dalam memahami tema cerita pendek sudah dapat dilakukan oleh anak sejak usia 12 bulan hingga ≤ 6 tahun. Anak usia 12 bulan tentunya akan berbeda cara dalam memahami tema cerita pendek dibandingkan dengan anak yang usia diatasnya. Berdasarkan penjelasan tersebut, makalah ini akan membahas beberapa hal yang berkaitan dengan perkembangan bahasa anak dalam memahami tema cerita pendek dengan menaruh perhatian pada gambar-gambar dan menggunakan kata-kata sederhana untuk menyatakan keingintahuan anak.

Adapun tujuan penulisan artikel ini adalah: 1) untuk mengetahui implikasi perkembangan bahasa anak usia dini dalam memahami tema cerita pendek dengan menaruh perhatian pada gambar-gambar dan menggunakan kata-kata sederhana untuk menyatakan keingintahuan anak, 2) untuk mengetahui implikasi

perkembangan bahasa anak usia dini dalam memahami tema cerita pendek dengan menaruh perhatian pada gambar-gambar dan menggunakan kata-kata sederhana untuk menyatakan keingintahuan anak?

METODE

Menyadari keberadaan kelompok-kelompok orang tua di lingkungan sekolah yang sedang menunggu anak mengikuti pembelajaran di dalam kelas dan mayoritas di antara mereka tidak memiliki variasi kegiatan sehingga memilih untuk duduk-duduk santai sambil berbincang-bincang dengan sesama orang tua penunggu lainnya tanpa tujuan yang jelas, maka diperlukan adanya suatu kegiatan yang merupakan suatu bentuk keterpaduan antara kegiatan penelitian dan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Untuk menjalankan program pendampingan, perlu disusun beberapa perencanaan sebagai berikut: (1) studi pendahuluan dan koordinasi dengan pihak terkait; (2) pelaksanaan program (pelatihan yang dilanjutkan dengan pendampingan pembuatan Alat Permainan Edukatif/APE) serta (3) monitoring/evaluasi kegiatan yang kesemuanya saling terkait satu sama lain.

Program pendampingan dalam pembuatan APE ini tentunya harus melibatkan segenap institusi/lembaga terkait, praktisi, dan orang tua siswa untuk secara bersama-sama merumuskan, melaksanakan, menerapkan, dan memasyarakatkan pembuatan APE ini. Pendampingan orang tua siswa binaan yang ditunjuk dalam pembuatan APE di RA Salafiyah Safi'iyah Sooko dan PAUD Raudhatul Ulum Trowulan ini sebagai model yang nantinya akan diterapkan bersama oleh seluruh lembaga PAUD yang tersebar di kecamatan Trowulan dan kecamatan Sooko.

Kegiatan ini perlu dilaksanakan sebagai wujud kepedulian terhadap masyarakat serta upaya meningkatkan taraf hidup dan pendapatan para orang tua siswa yang mayoritas adalah ibu rumah tangga yang memerlukan kegiatan bernilai manfaat.

PEMBAHASAN

A. Kegiatan Perkembangan Bahasa Anak dalam Memahami Tema Cerita Pendek

Perkembangan bahasa anak dalam memahami tema cerita pendek dengan menaruh perhatian pada gambar-gambar dan menggunakan kata-kata sederhana untuk menyatakan keingintahuan anak telah dijelaskan pada Permendiknas No 58 Tahun 2009 sesuai dengan tahapan perkembangannya. Dalam Permendiknas memang tidak disebutkan secara jelas, kapan anak mulai bisa memahami sebuah tema dari cerita pendek yang dibacakan untuknya atau yang sedang dilihat secara langsung oleh anak melalui buku cerita bergambar. Namun penyusun akan mencoba menjelaskan perkembangan anak usia 12 - <18 bulan dalam memahami tema cerita pendek berdasarkan observasi yang telah dilakukan sebagai berikut:

1. Zahra O. Alena
Usia: 24 bulan
Jenis Kelamin: perempuan



Gambar 1. Zahra sedang memilih buku cerita favoritnya



Gambar 2. Zahra sedang asik melihat buku yang dipilihnya dengan dipandu oleh ibunya membacakan cerita pendek



Gambar 3. Walaupun masih belum bisa membaca tetapi Zahra sangat antusias terhadap buku yang dilihatnya

2. Yoshua Fico Ivander
Usia 20 bulan
Jenis kelamin: laki-laki



Gambar 4. Yoshua Nampak sedang asik melihat buku yang dibawanya



Gambar 5. Yoshua sedang asik dengan majalah milik ayahnya



Gambar 6. Walaupun banyak orang di sekitarnya Yoshua kelihatan tidak terganggu dan tetap melanjutkan kegiatannya

A.

Hasil Penelitian

Hasil observasi pada Zahra menunjukkan Zahra masih membutuhkan bantuan ibunya untuk memilihkan dan mengarahkan Zahra dalam melihat buku bacaannya. Dengan menggunakan kata dan kalimat sederhana nampak

beberapa kali Zahra berusaha bertanya kepada ibunya tentang apa yang sedang dilihatnya dan mendengarkan bacaan cerita singkat oleh ibunya.

Percakapan antara Zahra dan ibunya seperti berikut:

Zahra : “Ma... ini buku Adek!”

Ibu : “Iya itu buku Dek Rara..”

“Adek suka? Gambarnya bagus ya...”

Zahra : “Ini apa Ma? Buku apa? Adek mau Cinderella...”

Ibu : “Itu cerita Pinokio dan Ibu Peri... Adek mau dibacain cerita?”

Zahra : “Gak... Rara bisa”

Ibu : “Haahaa anak ibu sudah bisa baca?”

Zahra : “Enggak Ma... Rara lihat gambarnya, gambarnya bagus”

Ibu : “Kenapa Adek suka Cinderella? Kalo Pinokio dan Ibu Peri suka?”

Zahra : “Cinderella cantik Ma, Adek mau punya sepatu Cinderella...”

Ibu : “Iya cantik seperti Adek Rara... Nanti mama belikan sepatu ya?”

Zahra : “Iya... Pinokio itu apa Ma?”

Ibu : “Pinokio ceritanya itu orang yang gak boleh bohong... Kalo bohong hidungnya jadi panjangggg... Adek tahu hidung?”

Zahra : “Ini kan Ma? (sambil menunjuk hidungnya)...”

Ibu : “Pinter... kalau suka bohong nanti hidung Dek Rara bisa panjang seperti...”

Zahra : “Pinokio!”

Ibu : “Duh anak Mama pinternya...”

“Dek Rara mau dibacakan cerita Ibu Peri?”

Zahra : “Mau... Tapi Rara Gak tau Peri”

Ibu : “Peri itu makhluk yang baik, hidupnya di hutan...”

Zahra : “Apa itu hutan ma?”

Ibu : “Yaudah sini Mama bacakan ceritanya, biar Adek tahu...”

Zahra : “Ya Ma... (sambil duduk di pangkuan ibunya) Tapi jangan lupa sepatu Cinderella ya Ma?”

Ibu : “Iya anakku sayang, nanti Mama belikan sama Papa”

Zahra : “Iya Ma...”

Dengan melihat tahapan perkembangan bahasa pada Permendiknas No 58 tahun 2009 :

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan	
	12 - < 18 bulan	18 - < 24 bulan
IV. Bahasa A. Menerima Bahasa	1. Menunjuk bagian tubuh yang ditanyakan. 2. Memahami tema cerita pendek.	1. Menaruh perhatian pada gambar-gambar dalam buku. 2. Menggunakan kata-kata sederhana untuk menyatakan keingintahuan.

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan	
	12 - < 18 bulan	18 - < 24 bulan
B. Mengungkapkan Bahasa	1. Merespons pertanyaan dengan jawaban “Ya” atau “Tidak”. 2. Mengucapkan kalimat yang terdiri atas dua kata.	1. Menjawab pertanyaan dengan kalimat pendek. 2. Menyanyikan lagu sederhana.

Zahra sudah memenuhi beberapa tahapan di antaranya:

1. Menunjuk bagian tubuh yang ditanyakan
2. Memahami tema cerita pendek
3. Merespons pertanyaan dengan jawaban “Ya” atau “Tidak”
4. Mengucapkan kalimat yang terdiri atas dua kata.
5. Menaruh perhatian pada gambar-gambar dalam buku.
6. Menggunakan kata-kata sederhana untuk menyatakan keingintahuan.
7. Menjawab pertanyaan dengan kalimat pendek.

Hanya pada tahapan menyanyikan lagu sederhana masih belum nampak karena Zahra memiliki sifat agak pemalu dan enggan bernyanyi jika ada orang yang kurang dikenalnya di sekitarnya. Namun untuk ketujuh aspek di atas sudah nampak dan sesuai dengan TPP pada Permendiknas No 58 tahun 2009.

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan	
	12 - < 18 bulan	18 - < 24 bulan
IV. Bahasa A. Menerima Bahasa	1. Menunjuk bagian tubuh yang ditanyakan. 2. Memahami tema cerita pendek.	1. Menaruh perhatian pada gambar-gambar dalam buku. 2. Menggunakan kata-kata sederhana untuk menyatakan keingintahuan.
B. Mengungkapkan Bahasa	1. Merespons pertanyaan dengan jawaban “Ya” atau “Tidak”. 2. Mengucapkan kalimat yang terdiri atas dua kata.	1. Menjawab pertanyaan dengan kalimat pendek. 2. Menyanyikan lagu sederhana.

Sedangkan hasil observasi pada Yoshua yang dilakukan oleh kami, nampak Yoshua menikmati buku yang berusaha untuk dibacanya (walaupun hanya melihat gambar) tanpa diminta oleh ayahnya. Dengan kesadaran sendiri Yoshua mengambil beberapa buku dan majalah yang menurutnya menarik dan beberapa di antaranya berusaha untuk dibacanya. Sesekali Yoshua menanyakan maksud/ cerita yang sedang dilihatnya kepada sang ayah, namun setelah itu Yoshua kembali asik dengan bukunya. Nampak sifat mandiri dalam diri Yoshua walaupun ia masih berusia 20 bulan, hal ini dapat dilihat dari kegiatan ini yang dia berusaha menemukan sendiri maksud dari buku cerita/ majalah yang

sedang ada di tangannya walaupun sesekali masih bertanya kepada ayahnya dengan kata dan kalimat sederhana.

Percakapan antara Yoshua dan ayahnya seperti berikut:

Yoshua : “Yah... Yosi pinjem buku”

Ayah : “Buku yang mana Nak? Ini Ayah bawa beberapa, kamu pilih!”

Yoshua : “Yosi mau Superman”

Ayah : “Ooo... Iya ini cerita Superman” (sambil memberikan buku kepada Yoshua) “Kenapa suka Superman Nak?”

Yoshua : “Bisa terbang Yah”

Ayah : “Selain terbang bisa apalagi Nak?”

Yoshua : “Kuat, bisa mukul penjajah”

Ayah : “Tapi Yosi gak boleh yah mukul teman? Nanti dimarahin Superman”

Yoshua : “Iya Yah” (sambil meneruskan membaca buku cerita Superman) “Ini gambar apa Yah?”

Ayah : “Itu namanya sayap Nak, baju Superman ada sayapnya”

Yoshua : “Kalo ada sayap bisa terbang?”

Ayah : “Yang bisa terbang Cuma burung, pesawat sama Superman Nak, kalo Yosi gak bisa biarpun oake baju seperti Superman”

Yoshua : “Yahhh... Yosi mau terbang juga”

Ayah : “Bisa, tapi Yosi harus jadi pilot besok kalo sudah besar yah?”

Yoshua : “Iya Yah Yosi mau”

Ayah : “Ya sudah Yosi baca dulu bukunya papa masih ada urusan, Yosi tunggu di sini sebentar ya?”

Yoshua : “Iya Yah. Itu buku apalagi Yah?” (sambil menunjuk majalah yang dipegang ayahnya)

Ayah : “Oh ini majalah... bukan buku cerita, ini sekalian Yosi bawa!”

Yoshua : “Iya Yah”

Jika dikaitkan dengan Permendiknas No 58 tahun 2009 :

Yoshua sudah memenuhi beberapa tahapan, di antaranya:

1. Memahami tema cerita pendek
2. Merespons pertanyaan dengan jawaban “Ya” atau “Tidak”
3. Mengucapkan kalimat yang terdiri atas dua kata.
4. Menaruh perhatian pada gambar-gambar dalam buku.
5. Menggunakan kata-kata sederhana untuk menyatakan keingintahuan.

Pada tahapan menunjuk bagian tubuh yang ditanyakan dan menyanyikan lagu sederhana belum nampak karena saat ditanyakan dan diajak komunikasi oleh ayahnya Yoshua sedang asik dengan bukunya dan tidak menghiraukan perkataan ayahnya. Mungkin pada usia beberapa bulan berikutnya tahapan ini akan nampak seiring dengan perkembangan tingkat kematangan dan usia Yoshua.

A. Implikasi Perkembangan Bahasa Anak dalam Bernyanyi dan Menghafal Syair/Lirik Lagu

Kegiatan bernyanyi dilaksanakan bertujuan untuk mengembangkan bahasa anak.

Berbagai macam implikasi perkembangan bahasa anak dalam memahami tema cerita pendek, juga tetap berhubungan dengan bidang perkembangan lainnya seperti, kognitif, sosial emosional, dan motorik. Dalam memahami tema cerita pendek, anak akan melibatkan emosinya, imajinasinya serta kemampuan berpikirnya saat melihat dan membayangkan alur cerita dari buku yang sedang dilihatnya. Anak juga menyatakannya dengan menggunakan motorik halusnyanya, seperti yang dilakukan Zahra dan Yosua, yaitu mengambil buku cerita, memegang dengan kedua tangannya. Dan bertanya beberapa hal yang ingin diketahuinya menggunakan bahasanya yang masih sedikit belepotan tapi sudah mulai terarah.

Peranan orangtua sangat penting dalam memperkenalkan buku-buku cerita pada anak usia dini. Dengan mengenalkannya pada gambar-gambar, tokoh-tokoh fantasi yang menarik tentunya akan membuat anak kita menjadi lebih bergairah dan berimajinasi yang tinggi namun terarah. Dengan seringnya anak membuka buku, mulai belajar mengenal kata, huruf dan kalimat tentunya akan semakin mempercepat tingkat kematangan perkembangan fungsi-fungsi motorik anak, dalam hal ini kemampuan berbahasa. Sehingga sangat perlu orangtua menyediakan perpustakaan mini di rumah untuk merangsang anak agar mau mengenal buku dan belajar mengenal bacaan sejak usia dini.

B. Strategi Untuk Menstimulus Anak Agar Senang Bernyanyi Dan Mudah Menghafal Syair/Lirik Lagu

Ada beberapa cara dan strategi yang dapat digunakan guru dan orangtua dalam menstimulus anak agar anak agar senang bernyanyi dan mudah menghafal syair/lirik lagu yaitu:

1. Lagu anak-anak hendaknya mudah dinyanyikan. Lagu yang mudah dapat diidentifikasi dari susunan melodinya yang simple dan terjangkau ambitus suara mereka. Lagu yang sulit akan membuat anak frustrasi dan cenderung bernyanyi sumbang atau fals. Dan mengajarkannya harus mantap ekspresif, jangan ragu, bimbang dan lemas. Ikhhlaskan diri anda bergembira bersama mereka, saat mengajarkan lagu-lagu bernuansa keceriaan. Sebaliknya, sekali waktu ajarkan mereka keseriusan dan suasana khusus saat mengajarkan lagu-lagu bertema keagungan Ilahi. Ekspresi anda dalam menyampaikan lagu seringkali lebih penting dibandingkan konten lagu itu sendiri. Ingat kesungguhan anda berbanding lurus dengan perhatian anak..
2. Ingat esensi bernyanyi bagi anak bukan menjadikan mereka artis penyanyi, tapi memberi kesempatan aktualisasi diri (unjuk gigi). Maka jangan paksa anak menyanyi sendiri bila tak mau. Saat menyanyi bersama, biasanya mereka akan menyanyi dengan penuh semangat dan antusias. Dari situ tampaklah, lagu menjadi sarana ekspresi yang penting bagi anak-anak. Dan cara mengajarkannya adalah dengan cara mengulang-ulangi. Pengulangan ini bisa dilakukan secara langsung melalui proses pembelajaran, namun dapat pula kita lakukan menggunakan media bantu elektronik. Memutar kaset dan cd

musik saat anak mengikuti kegiatan di kelas atau saat mereka bermain di halaman adalah pilihan tepat melakukan pengulangan materi lagu yang telah diajarkan..

3. Kesederhanaan lagu anak-anak tercermin dari lirik atau Syair yang digunakan. Beberapa pakar mengatakan, syair yang sederhana biasanya memiliki ciri-ciri: pendek, mudah dipahami dan mudah diucapkan anak-anak. Syair yang pendek akan memudahkan anak menghafal. Syair yang pendek membuat anak berkesempatan mengatur nafas saat menyanyi, dan syair yang pendek membuat anak tak mudah bosan. Tujuan mengajak anak berdendang adalah menciptakan suasana santai, senang dan gembira, sehingga anak tak jenuh belajar. Oleh karenanya, cara mengejarkan lagu anak-anak jga harus fariatif, santai dan menyenangkan..
4. Guru harus memilihkan lagu dengan keindahan makna bukan sekedar lagu 'asal-asalan'. Keindahan makna lagu biasanya tercermin dari keindahan bahasa syairnya. Minimnya (sosialisasi) lagu-lagu edukatif untuk anak-anak mendorong banyak guru TK membuat lagu gubahan, dengan menyusun sub lirik baru dari lagu yang sudah dikenal. Langkah ini perlu mendapat apresiasi positif. Selain karena dorongan kreativitas mereka, niatan positif mengajarkan lagu dengan muatan materi yang baik tentu menjadi latar belakang terkuat para guru ini. Ekspresi gerak Guru saat mengajarkan lagu selain memiliki fungsi meningkatkan gairah dan motivasi belajar, juga bermanfaat sebagai jembatan keledai pengajaran sebuah lagu. Gerak ilustrasi yang dilakukan guru saat menyanyi, tanpa disadari telah membantu dan mempercepat anak menghafal dan menguasai lagu yang diajarkan Selanjutnya Anda menyimpulkan isi cerita tersebut. Agar isi cerita dapat dipahami dan dimengerti anak, selanjutnya dapat diambil hikmahnya, oleh anak pesan dari isi cerita tersebut.
5. Gunakan lagu anak-anak untuk mengajarkan konsep-konsep sederhana. Urutan bilangan, nama benda, warna, bahkan kisah tokoh tauladan dapat diajarkan dengan lagu. Itulah sebabnya lagu anak disebut juga kantong ilmu. Artinya lagu membawa "pesan" edukasi pada anak-anak. Pesan-pesan edukatif tersebut tidak harus dimaknai secara formal dan kaku

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan dan implikasi perkembangan bahasa anak dalam memahami tema cerita pendek yang telah dibahas sebelumnya, maka kesimpulan dari makalah ini sebagai berikut :

1. Perkembangan bahasa anak dalam memahami tema cerita pendek dengan menaruh perhatian pada gambar-gambar dan menggunakan kata-kata sederhana untuk menyatakan keingintahuan anak dalam rentang usia 12 - < 24 bulan sudah nampak dan sesuai dengan TPP pada Permendiknas No 58 tahun 2009. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi kedua anak (Zahra dan Yoshua) yang telah dilakukan sebelumnya.

2. Implikasi perkembangan bahasa anak dalam memahami cerita pendek berkaitan dengan bidang pengembangan lain, misal kognitif, motorik, dan sosial emosional anak. Dan agar perkembangan bahasa anak menjadi maksimal, orang tua harus terus menstimulus anak usia 12 bulan ke atas. Dalam menstimulus anak, orangtua harus mengerti setiap tahapan perkembangan anak. Sehingga orangtua tidak akan memaksakan kepada anak sebelum tahapan perkembangannya, dan anak dapat melewati tahapan perkembangannya dengan baik

DAFTAR PUSTAKA

- Dhieni, Nurbiana. 2008. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sujiono. 2009. *Konsep Dasar pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks.
- Tarigan. 1988. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung. Angkasa.
- Masitoh, dkk. 2007. *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.